

SKRIPSI

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP
PADA PT. NUKOTE INDONESIA CABANG DURI**



OLEH

AGUSMANSYAH
NIM: 10573001990

**JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM : S.1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. NUKOTE INDONESIA CABANG DURI

Oleh : AGUSMANSYAH

Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang digunakan untuk kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan. Aktiva tetap merupakan kekayaan yang mempunyai masa manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi.

PT. Nukote Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelapisan pipa dan tangki. Dalam menjalankan operasionalnya perusahaan memiliki aktiva tetap yang merupakan asset guna untuk mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun menjaga kelangsungan hidupnya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui biaya perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap dan untuk mengetahui perlakuan aktiva tetap yang telah habis masa manfaat terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk diambil suatu kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan kebijakan akuntansi aktiva tetap pada perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Kata kunci : Harga Perolehan, Penyusutan, Penghapusan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematis Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian dan Karakteristik Aktiva Tetap	10
B. Klasifikasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap.....	11
C. Cara Perolehan Aktiva Tetap.....	12
D. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap.....	21
E. Penyusutan Aktiva Tetap	24
F. Penghapusan Aktiva Tetap.....	32
G. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Lap. Keuangan	38
H. Aktiva Tetap Dalam Persepsi Islam	40
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	

A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	42
B. Struktur Organisasi Perusahaan	42
C. Aktivitas Perusahaan.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Harga Perolehan.....	48
B. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap.....	50
C. Penghapusan Aktiva Tetap	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian segala yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap haruslah ditangani sebaik- baiknya. Menurut PSAK No. 16, masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah : penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap di dalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aktiva tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain dalam akuntansi disebut aktiva tetap. Ciri khusus aktiva tetap itu sendiri antara lain berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan, dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aktiva tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut sehingga siap untuk digunakan. Kecuali, aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan leasing, maka biaya bunga tidak dibebankan sebagai

penambahan harga perolehan aktiva tetap tersebut. Aktiva tetap yang digunakan perusahaan dapat diperoleh dengan membeli secara tunai, angsuran, dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri, ataupun hadiah dari orang lain.

Sudah menjadi kelaziman bahwa, setiap aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai aktiva. Oleh karenanya dalam setiap penyusunan laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aktiva yang aus ini sebagai beban operasi periodik. Pengalokasian nilai aktiva yang aus ini dalam akuntansi disebut dengan penyusutan.

Untuk memelihara kondisi aktiva tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasi secara optimal maka, perlu dilakukan pengeluaran untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aktiva tetap yang mengalami kerusakan. Dalam akuntansi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.

Apabila pengeluaran tersebut dapat meningkatkan atau menambah umur aktiva tetap lebih dari 1 periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relatif besar dan bersifat tidak rutin disebut pengeluaran modal dan harus dicatat dengan mendebet aktiva. Sedangkan pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin serta mempunyai manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan di sebut pengeluaran pendapatan yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluaran.

Masalah berikutnya adalah penarikan aktiva tetap dari penggunaannya. Hal ini mungkin saja terjadi dalam sebuah perusahaan. Faktor penyebab dilakukan penarikan ini antara lain, karena kondisi aktiva itu sendiri misalnya kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi misalnya dalam teknologi informasi.

Disamping penyajian yang dikemukakan diatas, maka perlu pula diperhatikan untuk menyajikan aktiva tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha modal. Apabila ada aktiva tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha modal, maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aktiva tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa guna usaha itu berakhir. Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan reklasifikasi dan disajikan kedalam aktiva tetap seperti penyajian yang umum dilakukan.

PT. Nukote Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelapisan pipa dan tangki. Dalam menjalankan operasinya perusahaan ini menggunakan aktiva tetap. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah aktiva berwujud antara lain mesin, peralatan, kendaraan dan investaris kantor. Untuk jelasnya aktiva tetap yang dimiliki PT. Nukote Indonesia secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.1
Daftar Aktiva Tetap
Per 31 Desember 2008

No	Kelompok Aktiva Tetap	Harga Perolehan
1	Mesin	1.792.584.354,25
2	Peralatan	417.034.130,00

3	Kendaraan	34.408.000,00
4	Inventaris kantor	104.567.500,00
	JUMLAH	2.348.593.984,25

Sumber : Data Olahan, 2010

Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan permasalahan yang berhubungan dengan menghitung penetapan harga perolehan, penarikan aktiva tetap, dan beban penyusutan.

Menurut PSAK No.16. Tahun 2007 paragraf 16, dikatakan bahwa biaya perolehan aset tetap meliputi : harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan- potongan lain. Dalam hal penentuan harga perolehan perusahaan membeli wireless ADLS yang dibeli pada tanggal 30 Maret 2007, perusahaan hanya mencatat sebesar harga faktur sebesar Rp. 1.200.000,- tanpa menambah biaya pemasangan peralatan sebesar Rp. 200.000,- kedalam harga perolehannya dan dibebankan sebagai biaya dalam periode berjalan. Seharusnya perusahaan memasukkan biaya tersebut kedalam harga perolehan, karena merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan.

Masalah yang lain ditemukan yaitu berhubungan dengan perhitungan beban penyusutan aktiva tetap. Perusahaan melakukan perhitungan beban penyusutan, langsung membebankannya satu tahun tanpa memperhatikan tanggal perolehannya hal ini terlihat pada tanggal 14 mei 2008 perusahaan membeli Motor Honda CS1 seharga Rp. 18.408.000,- perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk satu tahun penuh sebesar Rp 3.681.600, padahal aktiva tersebut

baru digunakan beberapa bulan. Seharusnya menurut PSAK No.16. Tahun 2007 paragraf 58 dijelaskan, penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan.

Masalah selanjutnya penghentian atau penghapusan aktiva tetap, didalam daftar aktiva tetap terdapat aktiva yang tidak bisa dipakai lagi contoh : AC (*air conditioner*) yang diperoleh pada 28 juli 2008 dengan nilai buku Rp. 2.200.000,- dihentikan pemakaiannya karena rusak dan hanya disimpan digudang, tetapi dalam laporan keuangan perusahaan masih mencantumkan aktiva tetap tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK No. 16 tahun 2007 paragraf 69 bahwa jumlah tercatat aset tetap di hentikan pengakuannya pada saat :

- a. Di lepaskan atau
- b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul :

“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. NUKOTE INDONESIA. CABANG DURI”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah :

“ Apakah Akuntansi Aktiva Tetap yang diterapkan pada perusahaan telah sesuai dengan SAK. No 16 .”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penentuan harga perolehan aktiva tetap oleh perusahaan
2. Untuk mengetahui perlakuan atas pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap
3. Untuk mengetahui metode penyusutan aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan
4. Untuk mengetahui penghapusan aktiva tetap dalam laporan keuangan
5. Untuk mengetahui penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan

2. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan penulis tentang akuntansi khususnya akuntansi aktiva tetap pada perusahaan yang telah diteliti.
2. sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan masalah yang berhubungan dengan akuntansi aktiva tetap
3. sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti hal-hal yang sama dikemudian hari

D. Metode Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Nukote Indonesia yang berlokasi di jalan Hang Tuah No. 107D, Duri Kab. Bengkalis Riau

2) Jenis Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk jadi seperti neraca, laporan laba-rugi, daftar aktiva tetap sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

- 1) Bagian keuangan : Neraca, Laporan Laba-Rugi, dan Daftar Aktiva Tetap.
- 2) Bagian administrasi umum dan personalia : Sejarah perusahaan dan Struktur organisasi perusahaan.

3) Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini, pengumpulan data informasi lainnya dilakukan dengan cara wawancara dan komentasi. Penulisan menghubungi secara langsung kepala bagian keuangan dan umum yang mempunyai wewenang untuk memberikan data dalam penjelasan mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap.

4) Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menelaah permasalahan yang ditemui adalah analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan teori-teori yang relevan atau membandingkan kenyataan yang ada dengan teori dan selanjutnya membuat kesimpulan dan saran yang diperlukan.

E. Sistematikan Penulisan

Agar lebih memahami mengenai susunan skripsi ini, penulis membaginya kedalam lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II URAIAN TEORITIS

Dalam bab ini berikan tentang uraian teoritis dan penulis akan menguraikan tentang pengertian aktiva tetap, penarikan dan penghapusan aktiva tetap, serta penyajiannya dalam neraca.

BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum perusahaan struktur organisasi perusahaan dan kegiatan usaha perusahaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari penelitian, pembahasan yang menguraikan tentang penentuan harga perolehan aktiva tetap, metode penyusutan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berikan hasil kesimpulan serta saran-saran yang diberikan dari penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Secara garis besar pengertian akuntansi berbeda-beda diungkapkan oleh berbagai pihak, namun demikian dalam arti pengetahuan yang sama. Adapun pengertian akuntansi menurut Sofyan Safri Harap dalam bukunya Teori Akuntansi (2005:4) sebagai berikut

Akuntansi adalah Proses pengidentifikasi mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dan mengambil kesimpulan dan pemakaian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi yang bersifat moneter yang berguna bagi pihak pihak yang membutuhkan dan pengambilan keputusan bagi pihak intern maupun ekstern.

Aktiva dapat diartikan sebagai sumber daya yang ada diperusahaan yang akan menunjang kegiatan perusahaan menurut Dycman, Dukes, Daris (2000:235):

Aktiva / Asset adalah manfaat ekonomis masa yang akan datang yang mungkin didapat dan dikendalikan oleh entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa yang lalu.

Jadi aktiva merupakan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang diperoleh oleh perusahaan. Sebagai akibat juga dari transaksi pada kejadian dimasa yang lampau.

A. Pengertian dan Karakteristik Aktiva Tetap

Aktiva tetap biasanya disebut dengan istilah harta tetap, *Plant equipment*, dan *fixed asset*. Pada umumnya aktiva tetap ini mempunyai umur manfaat yang lebih dari satu tahun, Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2004:16.2). Definisi aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Aktiva tetap adalah Aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Karakteristik Aktiva Tetap juga dikemukakan oleh Waren (2000: 279) memberikan definisi aktiva tetap yaitu:

Aktiva Tetap adalah aktiva-aktiva yang berwujud sifatnya relatif permanen yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Aktiva tetap tersebut mempunyai macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan alat alat dan lain lain.

Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aktiva tetap adalah:

1. Bersifat relatif permanen yaitu dapat dipergunakan dalam jangka panjang atau melebihi satu periode akuntansi.

2. Dipergunakan dalam operasional perusahaan, dimana aktiva-aktiva tersebut benar benar dipergunakan dalam menunjang operasi perusahaan.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, bahwa aktiva tetap dalam perusahaan tersebut bukan untuk diperjualbelikan.
4. Memiliki satu bentuk yang nyata

B. Klasifikasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap

Baridwan (2000: 272) telah mengelompokan aktiva tetap sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umumnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaat tidak berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka yang tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya bangunan, mesin, alat alat mebel, kendaraan dan lain lain.
3. Aktiva tetap yang umumnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya tidak bisa diganti dengan aktiva sejenis misalnya sumber sumber alam seperti hasil tambang dan hasil hutan

Sedangkan menurut Harahap (2000: 23-23) aktiva dapat dipandang dari beberapa sudut yaitu:

1. Sudut substansi Aktiva Tetap yaitu
 - a. Aktiva berwujud atau Tangible asset seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan.
 - b. Aktiva tidak berwujud atau Intangible asset seperti Hak Guna Bangunan, Goodwill, Hak cipta Franchise, dan lain lain.
2. Sudut disusutkan atau tidak
 - a. Aktiva Tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris jalan dan lain lain.
 - b. Aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah.
3. Berdasarkan jenis dapat dibagi atas
 - a. lahan
 - b. Bangunan
 - c. Mesin

- d. Kendaraan
- e. Perabot
- f. Inventaris/ Peralatan
- g. Prasarana

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara luas aktiva tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Aktiva tetap berwujud yaitu yang mempunyai bentuk fisik dan nyata, dan dapat digunakan dalam operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, peralatan, dan mesin.
2. Aktiva tetap sumber alam seperti tambang, dan hasil hutan.
3. Aktiva tetap tidak berwujud, yaitu aktiva yang berupa hak istimewa yang dimiliki perusahaan dan mempunyai nilai seperti hak patent, hak cipta, merk dagang dan termasuk pula persetujuan dan perjanjian kontrak.

Penilaian terhadap aktiva tetap biasanya didasarkan pada konsep biaya historis (*historical Cost*). Yaitu harga keseluruhan yang dibayarkan untuk memiliki dan menggunakan suatu asset, termasuk serta pembayaran yang dilakukan untuk memperoleh asset dialokasi dan dalam keadaan yang menurut syarat untuk memberikan jasa bagi perusahaan.

Alasan utama penggunaan konsep biaya historis ini adalah karena biaya disini merupakan harga yang disepakati oleh perusahaan. Dalam hal ini pihak pembeli dan penjual dalam suatu pasar yang bebas.

C. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap harus dicatat sebesar harga perolehan. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva tetap siap untuk digunakan. Pajak penjualan, biaya transportasi, asuransi aktiva tetap selama aktiva dalam perjalanan, pondasi khusus, dan biaya pemasangan harus ditambahkan ke harga beli aktiva tetap bersangkutan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.8) dalam memperoleh biaya perolehan suatu aktiva tetap adalah:

Biaya perolehan biasanya adalah jumlah kas atau setoran kas yang dibayarkan atau nilai wajar tambahan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.5):

Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya termasuk bea import dan PPN masukan tidak boleh restitusi, dan setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat berkerja untuk penggunaan yang dimaksudkan, setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya artibusukan secara langsung adalah:

- a. Biaya persiapan tempat
- b. Biaya pengiriman awal, biaya simpan, dan biaya bongkar muat
- c. Biaya pemasangan
- d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur

Selain itu dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap juga tergantung pada cara yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tersebut menurut Smith dan Skousen (2000 : 397) yaitu:

1. Pembelian dengan aktiva
2. Pembelian dengan kontrak jangka panjang
3. Pertukaran
4. Penerbitan surat surat berharga
5. Membuat sendiri
6. Hibah/ hadiah atau penemuan

Selain itu cara perolehan aktiva tetap lainnya adalah sewa guna usaha atau *leasing*. Yang mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1974 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian No. Kep 122/MK/2/1974, No.32/M/sk/2/1974 dan No. 3/Kpb/I/74 tanggal 7 Februari 1974 tentang “Perjanjian Usaha Leasing”

1. Pembelian Dengan kas

Apabila aktiva tetap diperoleh dengan pembelian tunai maka nilai aktiva tersebut harus dicatat sebesar jumlah pengeluaran. Termasuk seluruh biaya yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya. Begitu juga jika terdapat potongan tunai maka potongan tersebut harus dicatat sebagai pengurangan dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2000 : 16.13) sebagai berikut:

Harga perolehan dari masing masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut

berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing nilai aktiva yang bersangkutan.

Dalam pembelian tunai ini, maka perusahaan akan melakukan pencatatan dengan mendebitkan aktiva tetap sejumlah harga pokok pembelian ditambah dengan biaya dikorbankan dalam proses kepemilikan aktiva tetap kemudian mengkreditkan kas sebesar harga pokok pembelian yang telah ditambah dengan biaya.

2. Pembelian dengan Kontrak jangka panjang

Apabila pembelian aktiva tetap, dilakukan dengan kontrak jangka panjang atau yang dibeli dengan cara pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tersebut dicatat sejumlah nilai tunainya. Unsur bunga yang terdapat dalam perolehan angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan didebetkan sebagai biaya bunga pada saat pembayaran terjadi.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 16.5) menyatakan:

Jika pembayaran untuk suatu aktiva tetap ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, biayanya adalah yang disamakan dengan harga tunai, perbedaan antara jumlah ini dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga.

Menurut Hermanto (2000 : 508), kebijakan dalam pembayaran bunga secara periode umumnya dilakukan dalam bentuk:

1. Bunga diperhitungkan dari sisi kontrak selama jangka waktu angsuran diperhitungkan dari saldo harga kontrak selama jangka waktu perjanjian.
2. Bunga secara periode diperhitungkan berdasarkan dan sisa harga kontrak.

Pada perolehan secara angsuran ini, bunga dapat dinyatakan secara spesifik dan tidak spesifik. Unsur bunga yang dinyatakan spesifik dalam angsuran akan mempermudah dalam angsuran akan mempermudah dalam menentukan harga perolehan aktiva tetap, dan pengakuan adanya bunga pada periode akuntansi dimana realisasi pembebanan bunga terjadi dan bukan pada terjadinya transaksi. Jika dalam kontrak pembelian tidak secara spesifik dinyatakan dalam bunga yang dibebankan, maka unsur bunga harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak.

Penentuan harga perolehan aktiva tetap adalah dengan mengalikan faktor nilai tunai aktiva bisa ditentukan dengan pembayaran angsuran. Maka biaya bunga dihitung secara selisih antara harga yang harus dibayarkan dengan harga perolehan dan dialokasikan selama periode berlakunya kontrak. Tapi apabila harga tunai dari aktiva tetrap tersebut tidak bisa diukur atau ditentukan, maka unsur bunga yang termasuk didalam harga kontrak harus diperhitungkan dengan cara yang wajar dan realistis.

3. Perolehan Melalui Pertukaran

Jika suatu aktiva diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva lain, maka harga perolehan diukur dengan harga pasar aktiva yang diserahkan. Apabila harga pasar aktiva tetap yang diserahkan sulit ditentukan maka harga perolehan aktiva tetap yang

dapat diukur dengan harga aktiva itu sendiri. Persoalan aktiva tetap melalui pertukaran dengan aktiva tetap lainnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah aktiva tetap yang tidak memiliki kesamaan fisik, fungsi, dan modelnya yang dijelaskan dalam Ikatan akuntan Indonesia (2004 : 16.8) menyatakan:

Suatu aktiva tetap diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagai untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain, biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas/ setara kas yang ditransfer.

Penentuan harga perolehan adalah berdasarkan harga pasar aktiva tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aktiva tetap tidak diketahui maka perolehan aktiva baru harus didasarkan pada harga pasar aktiva baru.

b. Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti pertukaran antara mesin dengan mesin. Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis laba tidak diakui kecuali bila ada tambahan kas. Menurut Smith dan Skousen (2000: 387) Menyatakan bahwa:

Suatu pertukaran harga produktif yang serupa tidak menimbulkan laba keuntungan yang didapatkan dengan membandingkan nilai pasar dengan nilai buku harus dibatalkan kecuali jika suatu tambahan uang harta yang diperoleh dinilai dengan nilai buku harta yang dilepaskan namun jika terdapat suatu kerugian karena nilai bukunya kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2004: 16.25), menyatakan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki suatu nilai wajar yang serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva tetap yang serupa, Dalam Keadaan tertentu karena proses perolehan penghasilan (*earning proses*) tidak lengkap, tidak ada keuntungan dan kerugian yang diakui dalam transaksi.

Pertukaran aktiva yang sejenis ini dapat dibagi menjadi pertukaran aktiva yang sejenis yang tidak memerlukan tambahan uang yaitu bila dipertukaran timbul laba maka laba pertukaran mengurangi harga perolehan aktiva yang baru. Dan pertukaran aktiva sejenis timbul maka sebagainya laba diakui sebagai laba dalam periode terjadi pertukaran dan sisanya akan mengurangi harga pokok aktiva yang baru.

4. Perolehan dengan menerbitkan Surat Berharga

Dalam perolehan aktiva tetap dengan menerbitkan surat berharga akan terdapat tiga ketentuan, yaitu bila nilai pasar saham tidak tersedia, nilai wajar harta yang diperoleh harus dicari, hal ini berlaku jika nilai pasar saham dapat ditetapkan pada nilai harta. Bila saham dijual dengan harga lebih tinggi atau rendah dari nilai nominalnya, maka hutang saham atau modal saham harus dikreditkan sebesar nominal dan selisihnya dicatat sebagai agio atau disagio. Bila saham tidak memiliki nilai pasar yang ditetapkan, maka penilaian aktiva harus dilakukan oleh pihak yang independen, agar penilaian objektif. Menurut Hermanto (1997: 514) Menyatakan:

Apabila harga pasar baik dari surat berharga aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan aktiva tetap yang didapat dalam transaksi pertukaran demikian itu harus ditaksir dengan bantuan oleh pihak yang independen, berwenang dan ahli dalam bidangnya.

5. Membuat Sendiri

Apabila perusahaan membuat sendiri aktiva tetapnya, maka perolehan tersendiri dari biaya bahan upah, dan overhead. Semua biaya yang dapat dikaitkan dengan aktiva tetap harus dibebankan pada aktiva yang dibuat. Biaya bahan dan upah adalah biaya yang secara langsung dapat dibebankan keaktiva yang bersangkutan. Tetapi dalam penempatan biaya overhead sebagai harga perolehan aktiva tetap ada perbedaan mengenai jumlah yang layak yang dibebankan pada aktiva yang sedang dibuat. Berdasarkan pendapat Smith dan Skousen (1997: 448) yaitu:

- a. Aktiva yang dibuat harus dibebani tidak lebih dengan biaya overhead tambahan, yaitu kenaikan dalam total biaya overhead suatu perusahaan diakibatkan karena aktivitas konstruksi tertentu
- b. Biaya overhead harus dibebankan pada konstruksi sebagaimana biaya itu dibebankan pada operasi normal

Jika dalam membangun aktiva tetap perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama pembangunan aktiva tetap harus dikapitalisasi sebagai harga perolehan. Dan jika ada biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama pembangunan aktiva tetap tersebut juga dikapitalisasikan keharga perolehan aktiva tetap. Pembebanan biaya tak langsung normal konstruksi yang sebaliknya dapat dibebankan pada operasi berjalan akan meningkatkan laba bersih selama periode konstruksi. Pencatatan biaya tak langsung ditunda dengan dikaitkan periode berikutnya dengan membebankan selama dalam bentuk penyusutan.

Aktiva yang telah selesai dibangun perlu dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengetahui jika ada kerugian yang timbul. Sehingga bila biaya pembangunan lebih besar dari harga pasar, maka aktiva dilaporkan menurut harga pasar yang ada, selisih dianggap sebagai kerugian.

Bila nilai biaya pembangunan lebih kecil dari harga pasar, selisihnya tidak dianggap sebagai keuntungan, tetapi penghematan. Menurut Smith dan Souden (2000 : 403) bahwa:

Bilamana nilai perolehan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah dari harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh para pihak luar selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap sebagai laba tetapi suatu penghematan.

6. Perolehan karena Hibah, Hadiah atau Penemuan

Apabila aktiva tetap diperoleh dari hadiah atau hibah, maka ada harga pokok yang digunakan sebagai basis penilaian. Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan harga pasar yang wajar.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.6), menyatakan sebagai berikut:

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat dari sumbangan harus dicatat sebesar harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun Modal Donasi.

Sedangkan Smith dan Skousen (2000: 407), menyatakan sebagai berikut:

Bila mana harta tak bergerak diterima karena hadiah atau hibah maka ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilaiannya, kendatipun

pengeluaran pengeluaran tertentu mungkin pula dikeluarkan atas pemberian itu. Pengeluaran ini biasanya jauh lebih kecil dari pada harta tak bergerak tersebut. Dalam hal ini nilai perolehan jelas tidak dapat dijadikan dasar yang memauskan untuk akuntabilitas harta dan juga untuk pengeluaran laba dimasa depan. Harta tak bergerak diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar hadiahnya (*Donated Capital*) dikredit.

D. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap

Untuk tetap menjaga kondisi aktiva tetap yang ada perusahaan sering melakukan pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut bisa digunakan untuk memelihara, mempertahankan, menambah dan merancang kembali aktiva tetap pada periode berjalan. Segala pengeluaran itu dianalisis, apakah dibebankan pada periode berjalan atau berpengaruh pada periode yang akan datang.

Ikatan akuntansi Indonesia (2004:16.8) menyatakan:

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi, mutu produksi atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah yang tercatat aktiva yang bersangkutan. Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semula suatu aktiva, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi.

Sedangkan Fess, Niswonger dan Warren (2000: 444) dalam bukunya Prinsip prinsip Akuntansi Mengemukakan:

Pengeluaran untuk akuisisi atau perolehan aktiva tetap atau untuk penambahan pada aktiva tetap dan pengeluaran yang menambah manfaat aktiva tetap tersebut untuk periode akuntansi lebih dari 1 tahun disebut pengeluaran modal (*Capital expenditure*). Sedangkan pengeluaran yang hanya memberi manfaat dalam periode berjalan dan dilakukan dalam rangka meningkatkan efisiensi

operasi normal disebut dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

Ditambah lagi oleh Harahap (2000 : 48) bahwa biaya setelah masa perolehan diberikan pedoman sebagai berikut:

Biaya sehubungan dengan menambah, perbaikan, atau penggantian komponen aktiva yang memperpanjang masa manfaat meningkatkan kapasitas atau mutu produksi dari aktiva yang bersangkutan harus ditangguhkan atau dikapitalisasi dengan mendebit perkiraan aktiva atau perkiraan akumulasi penyusutan, pelaksanaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialitas jumlah yang bersangkutan.

Kesimpulan yang diambil dari kedua pendapat mengenai pengeluaran pengeluaran setelah masa perolehan adalah bahwa ada dua cara pencatatan pengeluaran antara lain pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pada umumnya pengeluaran-pengeluaran yang terjadi setelah masa perolehan aktiva tetap.

a. Penambahan Aktiva tetap

Merupakan persoalan atau memperbesar fisik suatu aktiva tetap pengeluaran untuk penambahan aktiva tetap yang ada akan didebet keperkiraan aktiva tetap. Pengeluaran untuk penambahan aktiva, fasilitas harus dikapitalisasikan dan menambah harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan dan dikurangi nilai residunya, serta harus didepresiasi selama umur kegunaan atau selama sisa umur aktiva tetap tersebut tergantung mana yang paling pendek jangka waktunya.

b. Perbaikan

Merupakan perubahan atas aktiva yang dirancang untuk meningkatkan jasa-jasa atau kegunaanya menjadi lebih besar. Pengeluaran untuk meningkatkan efisiensi atau kapasitas operasi untuk sisa umur manfaat aktiva tetap disebut perbaikan.

Pengeluaran semacam ini harus ditambahkan keperkiraan aktiva tetap. Apabila pengeluaran untuk perbaikan yang jumlahnya kecil, maka pengeluaran itu diperlakukan sebagai biaya pada periode berjalan, tetapi bila jumlah pengeluaran tersebut besar maka jumlah pengeluaran itu dikapitalisasikan.

c. Reparasi besar-besaran

Reparasi dimaksudkan untuk mengembalikan aktiva tetap kepada kondisi yang baik karena kerusakan. Apabila hanya memberi manfaat bagi operasi berjalan dan bersifat biasa, maka jumlahnya didebetkan pada penilaian biaya. Tetapi bila dapat memperpanjang usia aktiva dan sifatnya luar biasa maka jumlahnya didebetkan pada perkiraan akumulasi penyusutan.

Tarif penyusutan kemudian ditetapkan kembali sesuai dengan perubahan nilai buku dan estimasi usianya, debet untuk reparasi yang melebihi masa manfaat dilakukan terhadap perkiraan akumulasi penyusutan untuk menghindari penambahan nilai kotor. Nilai buku akan tetap sama apabila debet dilakukan pada perkiraan aktiva secara langsung atau pada perkiraan akumulasi penyusutan.

d. Perombakan

Biaya- biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aktiva tetap atau perombakan, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaatnya akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisir sebagai biaya dibayar dimuka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan keperiode-periode yang memperoleh manfaat dari perombakan tersebut.

e. Pemeliharaan

Biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap dalam kondisi baik disebut pemeliharaan. Biaya ini bersifat biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva, pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran biaya.

E. Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan merupakan proses pengalokasian harga pokok atau harga perolehan aktiva selama masa periode yang menerima manfaat atas penggunaan. Setiap aktiva tetap kecuali tanah, akan semakin berkurang fungsi jasanya. Penyebabnya bisa terjadi karena kerusakan ataupun keusangan fisik.

Komite Terminologi dari AICPA memberikan definisi penyusutan yaitu:

Akuntansi Depresiasi adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aktiva tetap berwujud, setelah dikurangi nilai sisa (jika ada) dari aktiva tetap berwujud, terhadap masa pemakaian yang ditaksir untuk harga atau golongan harga tetap rasional. Penyusutan merupakan proses alokasi dan bukan penilaian (*valuation*). Depresiasi untuk tahun berjalan merupakan biaya tetap yang dialokasikan pada tahun tersebut menurut sistem yang berlaku. Meskipun alokasi dapat secara wajar mempertimbangkan kejadian yang timbul selama tahun berjalan, tetapi penyusutan bukanlah dimaksud untuk mengukur pengaruh kejadian itu.

Selanjutnya Ikatan Akuntan Indonesia (2004: 17.2) menyatakan:

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang disusutkan sepanjang masa yang estimasi, Penyusutan untuk periode akuntansi yang dibebankan pada pendapatan baik secara langsung maupun tak langsung.

Sedangkan menurut Kieso dan Weygant (1999: 9) Dalam buku Akuntansi Intermediate memberikan definisi tentang penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*Cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode yang mengambil manfaat dari penggunaan dari aktiva tersebut.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa depresiasi adalah pengalokasian harga pokok atau biaya perolehan aktiva tetap keperiode mendatang yang menerima manfaat atas pemakaian aktiva tetap tersebut dan penyusutan itu sendiri merupakan biaya yang akan mengurangi laba operasi atau menambah harga pokok produksi.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan penyusutan adalah:

1. Harga perolehan
2. Taksiran Umum manfaat
3. Taksiran nilai residu

Terdapat beberapa metode alokasi nilai perolehan aktiva tetap yang disusutkan. Masing-masing metode mempunyai cara yang berbeda untuk menentukan nilai aktiva yang disusutkan. Metode apa yang merupakan suatu masalah pertimbangan manajemen, dan harus diseleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aktiva yang bersangkutan. Adapun metode penyusutan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 17. 4)

1. Berdasarkan waktu

- a. Metode garis lurus
- b. Metode pembebanan menurun
 - 1. Metode jumlah angka tahun
 - 2. Metode saldo menurun
 - 3. metode saldo menurun ganda
- 2. Berdasarkan penggunaannya
 - a. Metode jam jasa
 - b. Metode hasil produksi
- 3. Berdasarkan kriteria lainnya
 - a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok
 - b. Metode anuitas
 - c. Metode persediaan

1. Metode penyusutan garis lurus

Mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi dan bukan waktu fungsi dari penggunaan, beban secara merata selama estimasi umur aktiva tersebut. Penyusutan garis lurus berkaitan dengan alokasi menurut lewatnya waktu dan mengakui beban-beban periodik yang besar selama usia aktiva tetap.

Contoh sebuah aktiva dibeli dengan harga Rp. 200.000,- nilai residu ditaksir Rp. 10.000,- sedang umur penggunaannya 10 tahun, maka beban penyusutan pertahun adalah

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Biaya} - \text{Estimasi Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Umur}} = \frac{\text{Rp. 200.000} - \text{Rp. 10.000}}{10} \\ &= \text{Rp. 19.000,-} \end{aligned}$$

2. Metode jumlah angka tahun

Metode jumlah angka tahun menghasilkan pembebanan biaya penyusutan menurun dengan memakai angka pecahan yang diperoleh dari angka tahun kegunaan umur aktiva. Penyebut dari pecahan dihitung dengan menjumlahkan akumulatif angka tahun umur kegunaan aktiva, sedangkan pembilangannya merupakan angka bobot pada tahun pemakaian, metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan.

Contoh: aktiva dibeli dengan harga Rp. 200.000,- dengan nilai residu Rp. 10.000,- masa manfaat 5 tahun maka angka tahunnya adalah:

1. Hitung jumlah angka tahun, yaitu 5 tahun maka angka tahunnya adalah : $1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15$

2. Tentukan Penyusutan pertahun : $\frac{\text{Sisa Umur Aktiva} \times (C-S)}{\text{Jumlah Angka Tahun}}$

$$\text{Tahun I} : 5/15 \times (200.000 - 10.000) = \text{Rp. } 63.333,33$$

$$\text{Tahun II} : 4/15 \times (200.000 - 10.000) = \text{Rp. } 50.666,67$$

$$\text{Tahun III} : 3/15 \times (200.000 - 10.000) = \text{Rp. } 38.000$$

$$\text{Tahun IV} : 2/15 \times (200.000 - 10.000) = \text{Rp. } 25.333,33$$

$$\text{Tahun V} : 1/15 \times (200.000 - 10.000) = \text{Rp. } 12.666,67$$

3. Metode saldo menurun

Metode ini menghitung penyusutan aktiva dengan cara mengalikan tarif tetap (persentase) dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva setiap tahun menurun maka beban setiap tahun juga menurun, dengan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan.

Contoh: Perusahaan membeli mesin dengan harga Rp. 200.000,- dengan nilai residu Rp. 10.000,- umur manfaat diperkirakan selama lima tahun. Maka beban penyusutan adalah:

$$\text{Tarif} = \frac{1 - 5\sqrt{10.000}}{200.000} = 1 - 0,4597 \text{ atau } 45\%$$

$$\text{Tahun I} : 45\% \times (200.000 - 0) = 90.000$$

$$\text{Tahun II} : 45\% \times (200.000 - 110.000) = 40.500$$

$$\text{Tahun III} : 45\% \times (200.000 - 130.500) = 31.275$$

$$\text{Tahun IV} : 45\% \times (200.000 - 161.775) = 17.201$$

$$\text{Tahun V} : 45\% \times (200.000 - 178.976) = 9.460,8$$

Perlu ditambahkan bahwa persentase ini dapat di bulatkan untuk mebhindari angka-angka pecahan. Jika aktiva tidak mempunyai nilai residu, maka metode ini tidak dapat digunakan, untuk itu jika nilai residu aktiva tidak ada maka dapat dipakai jumlah residu Rp.100,-

4. Metode saldo menurun ganda

Metode ini hampir sama dengan metode saldo menurun diatas perbedaannya terletak pada persentase. Dimana persentase di hitung dengan menggandakan persentase penyusutan menurut metode garis lurus. Dan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan persentase tersebut dengan nilai buku aktiva tetap.

Contoh: Perusahaan membeli mesin dengan harga Rp.200.000,- dengan nilai residu Rp.10.000,- ditaksir mempunyai umur manfaat selama manfaat 5 tahun maka beban penyusutan pertahn adalah:

$$\frac{100\% \times 2}{5} = 40\%$$

Tahn I	: 40% x (200.000,- - 0)	= Rp.80.000,-
Tahun II	: 40% x (200.000,- - 80.000)	= Rp.48.000,-
Tahun III	: 40% x (200.000,- - 128.000)	= Rp.28.800,-
Tahun IV	: 40% x (200.000,- - 156.800)	= Rp.17.280,-
Tahun V	: 40% x (200.000,- - 174.080)	= Rp.10.368,-

5. Metode jam jasa

Metode ini beranggapan bahwa nilai aktiva tetap adalah merupakan sejumlah jam produksi, sehingga taksiran umur manfaat aktiva tetap itu tergantung pada jumlah jam kerja produksi yang dipakainya. Dalam hal ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam kerja yang dipakai dalam berproduksi.

Metode penyusutan ini dianggap sebagai program alokasi harga perolehan aktiva yang sistematis dan rasional, dan oleh sebab itu menjamin ketepatan proses untuk mempertemukan biaya pendapatan dengan biaya priodik.

Contoh: Sebuah mesin dengan harga perolehan Rp.200.000,- dan nilai residu Rp.10.000,-. Estimasi usia jasa aktiva selama 1.000 jam. Pada tahun pertama 600 jam

tahun kedua 300 jam. Tarif yang diperhitungkan untuk setiap jam jasa diperhitungkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif perjam} &= \frac{C - S}{N} \\ &= \frac{200.000 - 10.000}{1000} \\ &= \text{Rp.190}\end{aligned}$$

Biaya penyusutan tahun I adalah:

$$\begin{aligned}&= 600 \times \text{Rp.190} \\ &= \text{Rp.114.000}\end{aligned}$$

6. Metode Hasil Produksi

Metode ini hampir sama dengan metode jam jasa, hanya dalam metode ini umur kegunaan aktiva yang ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dari teori yang dipakai bahwa suatu aktiva dinilai untuk menghasilkan produk sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan. Jadi penyusutan dihitung dengan mengalikan total produksi dalam tahun yang bersangkutan dengan penyusutan peroutput. Berdasarkan data aktiva tetap di atas, diketahui dapat menghasilkan 800 unit dan pada tahun kedua dapat menghasilkan 100 unit.

Maka tarif yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif} &= \frac{200.000 - 10.000}{5000} \\ &= \text{Rp.38,-}\end{aligned}$$

Biaya penyusutan pada tahun I adalah:

$$= 800 \times \text{Rp.38,-}$$

$$= \text{Rp.30.000,-}$$

Biaya penyusutan tahun II adalah :

$$= 100 \times \text{Rp.38,-}$$

$$= \text{Rp.3.800,-}$$

7. Metode berdasarkan kelompok

Penyusutan berdasarkan kelompok menetapkan suatu himpunan aktiva tetap yang serupa sebagai suatu kelompok tunggal, penyusutan diakumulasi dalam suatu kelompokan tunggal dan tarif depresiasi didasarkan pada usia rata-rata aktiva tetap dalam kelompok.

Apabila suatu unsur dalam kelompok dihentikan penggunaannya, tidak ada keuntungan atau kerugian yang dicatat. Perkiraan penilaian didebet sebesar selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa.

8. Metode berdasarkan jenis

Ditetapkan dengan menganalisis berbagai aktiva tetap atau kelas-kelas aktiva tetap yang digunakan dan menghitung penyusutan tahunan gratis. Penyusutan komposit akan dilaporkan kedalam satu perkiraan akumulasi penyusutan tunggal. Setelah tarif komposit ditetapkan angka itu biasanya terus digunakan, dalam hal ini tidak ada perubahan-perubahan besar dalam usia aktiva tetap atau tambahan aktiva serta penghentian penggunaan yang memiliki pengaruh material atau tarif tersebut.

Seperti halnya prosedur kelompok, tidak ada keuntungan atau kerugian yang dicatat pada saat aktiva tetap individual dihentikan penggunaannya.

9. Metode annuitas

Dengan metode ini menghasilkan beban depreasiasi yang meningkat setiap tahun diperhitungkan faktor bunga yang berlaku. Biasanya metode ini digunakan dalam perusahaan *publik utility* (perusahaan umum), seperti halnya perusahaan listrik, telepon, air dan lain-lain.

10. Metode persediaan

Metode persediaan ini digunakan untuk aktiva yang kecil-kecil (*small tools*). Penentuan beban depresiasinya adalah selisih netto dari jumlah harga perolehan dari seluruh unit yang ditempatkan dalam periode tersebut dikurangi dengan jumlah unit aktiva yang ada pada akhir periode.

F. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan pada suatu saat bias rusak, usang, hilang dan lainnya, sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aktiva tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Sebagaimana Machfoedz (2000 : 62) menjelaskan :

Apabila aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena sudah tidak ekonomis atau dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapus dari buku besar.

Sebagai contoh sebuah mesin yang dibeli 1 Januari 2006 seharga Rp 10.000.000,00- mesin ini disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan ditaksir umur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp 1.000.000,00- pada tanggal 30 juni 2009 manajemen menghapuskan mesin tersebut.

Maka jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk menghapus tersebut adalah :

a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2009

Biaya penyusutan mesin	Rp. 900.000	
Akm. Peny. Mesin		Rp. 900.000

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan	Rp. 10.000.000,-
Akm. Peny. s/d 31-12-2008	(Rp. 5.400.000,-)
Penyusutan tahun 2009	<u>(Rp. 900.000,-)</u>
Nilai Buku mesin	Rp. 3.700.000,-

b. Mencatat penghapusan

Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 6.300.000,-	
Rugi atas penghapusan	Rp. 3.700.000,-	
Mesin		Rp. 10.000.000,-

1. Dibuang atau rusak

Aktiva tetap yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, biasanya akan dibuang atau disimpan dalam gudang. Bila kerusakan atau tidak dapat dipakai kembali itu terjadi setelah habis masa manfaatnya maka tidak akan menimbulkan kerugian. Tetapi kerugian harus diperhitungkan bila terjadi sebelum habis masa manfaatnya.

Sebagai contoh: Pada tanggal 10 Mei 1994 terdapat sebuah peralatan rusak. Peralatan tersebut dibeli pada tanggal 1 Juli 1990. Costnya Rp.100.000,- peralatan ini di taksir berumur 10 tahun. Nilai residu Rp.10.000,- Tahun buku perusahaan adalah tahun kelender. Maka perusahaan menjurnal penyusutan sebagai berikut:

a. Penyusutan 1/1-1994 s/d 10/5-1994 adalah 4 bulan

Biaya penyusutan	Rp.3000,-	
Akumulasi penyusutan		Rp.3000,-

$$\text{Penyusutan pertahun} = \frac{(\text{Rp.100.000} - \text{Rp.10.000})}{10}$$

10

$$= \text{Rp.9000,-}$$

b. Posisi perkiraan masing-masing tanggal 10 Mei 1994:

Peralatan (tetap) Rp.100.000,-

Akumulasi Penyusutan:

1/1-94 s/d 31/12-94 = 3 tahun 6 bulan

	= Rp.31.500,-
1/1-94 s/d 31/12-94	= <u>Rp. 3.000,-</u>
Total	= Rp.34.500,-

c. Jurnal eliminasi adalah:

Rugi Penarikan	Rp.65.000,-	
Akumulasi Penyusutan	Rp.34.500,-	
Peralatan		Rp.100.000,-

2. Penjualan Aktiva Tetap

Adakalanya perusahaan akan menjual aktiva tetapnya bila sudah kelihatan usang, ataupun tingkat produktifitasnya menurun. Dalam penjualan aktiva tetap selisih antara nilai buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian.

Sebagai contoh: Jika dimisalkan pada pada penarikan peralatan dari contoh diatas perusahaan melakukan penjualan sebesar Rp.60.000,- maka jurnalnya adalah:

Kas	Rp.60.000,-	
Akumulasi Penyusutan	Rp.34.500,-	
Rugi Penarikan	Rp. 5.500,-	
Peralatan		Rp.100.000,-

Rugi sebesar Rp.5.500,- dihitung sebagai berikut:

Nilai buku Rp.100.000 – Rp.34.500 = Rp.65.500,-

Kas yang diterima	<u>Rp.60.000,-</u>
Rugi penjualan	(Rp. 5.500,-)

3. Ditukar dengan aktiva sejenis dan tidak sejenis

Dengan berbagai pertimbangan juga sering melakukan penghapusan aktiva tetap yang lain, baik dalam aktiva yang sejenis maupun tak sejenis.

Prosedur pencatatan yang dapat dilakukan atas transaksi pertukaran aktiva antara lain:

- a. Untuk transaksi pertukaran aktiva tetap yang sejenis keuntungan yang timbul dikurangkan dari aktiva yang baru, sedangkan kerugian dibebankan pada tahun berjalan.
- b. Untuk Transaksi pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis , keuntungan atau kerugian yang timbul dicatat sebagaimana adanya.

Nilai tukar aktiva tetap yang harus ditentukan terlebih dahulu dalam pertukaran ini. Sedang selisih antara nilai tukar aktiva tetap yang lama dengan harga yang aktiva tetap baru merupakan jumlah yang harus dibayar. Kerugian dan keuntungan muncul bila ada selisih antara nilai aktiva lama dengan nilai bukunya.

1. Contoh pertukaran aktiva yang tidak sejenis

Sebuah truk dengan harga pasar Rp.4000.000,- dan akumulasi penyusutan Rp.1.200.000,- ditukarkan dengan sebuah peralatan dengan menyerahkan uang kas

sebesar Rp.600.000,- peralatan tersebut mempunyai cost sebesar Rp.5000.000,-
dannilai buku Rp.3.800.000,-

Keuntungan atau kerugian pertukaran peralatan tersebut dapat dihitung sebagai
berikut:

Nilai buku peralatan	<u>Rp.3.800.000,-</u>
Kas yang diserahkan	Rp. 600.000,-
Total	Rp.4.400.000,-

Harga pasar truk yang diterima Rp.4000.000,-

Rugi Pertukaran Rp. 400.000,-

Nilai buku + Kas lebih besar dari harga

Pasar yang diterima Rp.400.000,-

Transaksi ini dijurnal:

Truk (harga pasar)	Rp.4000.000,-
Akumulasi penyusutan	Rp.1.200.000,-
Rugi pertukaran	Rp. 400.000,-
Kas	Rp.600.000,-
Peralatan	Rp.5000.000,-

2.Contoh pertukaran yan sejenis:

Sebuah peralatan dengan cost Rp.400.000,- Akumulasi penyusutan Rp.200.000,-
 Harga pasar Rp.175.000,- ditukar dengan peralatan yang sejenis dengan cost
 sebesar Rp.300.000,- Nilai buku Rp.150.000,- dan harga pasar Rp.175.000,-

Transaksi ini di jurnal oleh perusahaan sebagai berikut:

Peralatan (baru)	Rp.175.000,-	
Akumulasi penyusutan	Rp. 200.000,-	
Rugi pertukaran	Rp.25.000,-	
Peralatan (lama)		Rp.400.000,-

Jika transaksi tersebut disertai kas yang diserahkan Rp.25.000,- maka aktiva tetap dicatat sebesar harga pasar ditambah Kas yang dibayar. Dengan demikian perusahaan dapat menjurnal transaksi tersebut sebagai berikut:

Peralatan (baru)	Rp.200.000,-	
Akumulasi penyusutan	Rp. 200.000,-	
Rugi pertukaran	Rp.25.000,-	
Peralatan (lama)		Rp.400.000,-
Kas		Rp. 25.000,-

G. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Metode penyajian yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan aktiva tetap dalam neraca, catat penjelasan laporan keuangan dan lebih terinci dalam daftar lampiran aktiva tetap. Pada neraca aktiva tetap dirinci menurut jenisnya dan dinyatakan secara terpisah. Urutan yang terbaik berdasarkan sifat kekelannya yaitu: tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.

Mardiasmo (2000:192) menjelaskan tentang penyajian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva lain. Jika aktiva tetap yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajian diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

Menurut Harahap (2000:122) beberapa petunjuk penyajian aktiva tetap di neraca adalah sebagai berikut:

1. Buat judul tersendiri untuk aktiva tetap, gunakan istilah aktiva tetap Tanah, Bangunan, Peralatan, maupun istilah lain yang mudah dimengerti.
2. Perhatikan jenis aktiva yang disusutkan dan yang tak disusutkan.
3. Aktiva tetap disusutkan harus dilaporkan berdasarkan nilai *Cost* makaharus dijelaskan termasuk perbedaanya dengan *Cost*. Cantumkan akumulasi penyusutan sebagai pengurangan nilai untuk mengetahui nilai buku.
4. Jika nilai *Cost* atau nilai buku jauh berbeda dengan harga pasar aktiva tetap itu, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.
5. Jika aktiva tetap itu terdiri dari beberapa jenis dan unit dapat dibuat daftar aktiva yang lebih terinci baik dalam catatan dan penjelasan laporan keuangan dan lampiran. Biasanya mencakup biaya penyusutan unuk tahun yang bersangkutan, akumulasi penyusutan dan nilai buku.

6. Jika aktiva itu telah direnovasi dan *appraisli Increase* harus dicantumkan dikelompok model termasuk penyusutan.

Menurut Mulyadi (2002:121) prinsip akuntansi yang lazim dalam penyajian aktiva tetap dineraca yaitu:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca
2. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
3. Jumlah akumulasi depresi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam penghitungan depresiasigolongan besar aktiva tetap harus diungkapkan didalam laporan keuangan.

Aktiva tetap (kecuali tanah) dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Setiap aktiva tetap tersebut dicantumkan beberapa harga perolehannya, dan akumulasi penyusutan masing-masing aktiva yang mengurangi harga perolehan aktiva tetap. Apabila perusahaan memiliki lease, maka aktiva tetap tersebut harus dilaporkan dan disajikan tersendiri dalam neraca yang merupakan bagian dari ativa tetap. Jika terdapat pula jaminan tunai, harus dibuat perkiraan tersendiri dalam neraca laporan keuangan sehubungan dengan status jaminan tunai pada akhir masa *lease*.

H. Aktiva Tetap dalam Persepsi Islam

Dalam persepsi islam aktiva tetap pada perusahaan berarti juga harta yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Syafei (2000 : 22) Harta menurut ulama hanafiyah adalah segala sesuatu yang diambil, disimpan, dan dimanfaatkan.

Sesuatu harta yang diperoleh atau didapat oleh manusia haruslah dengan cara yang halal dan tidak melanggar norma-norma atau larangan-larangan yang dilarang oleh agama. Seperti perkara-perkara yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, memakan harta sesama atau mendapatkan harta tersebut dengan cara menipu, mencuri atau menipu.

Penggunaan harta itu sendiri sebaiknya digunakan sebaik-baiknya sebagaimana terdapat dalam Al_Baqaroh ayat 282, berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا
وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ
عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا
وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ
فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman. Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskan. Dan hendaklah seorang

penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajrkan maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah tuhanannya dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutngnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaanya) atau dia sebdiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengilamkan dengan jujur.

Terlihat dari ayat diatas bahwa Allah SWT menerangkan bahwa dalam melakukan transaksi atau berdagang sebaiknya dilakukan dengan kejujuran dan benar. Apabila transaksi atau perdagangan itu dilakukan pada waktu yang lama maka dibuatlah perjanjian diantar kedua belah pihak agar hilang keraguan dan prasangka buruk dan transaksi atau perdaganangan diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.

Disini juga disebutkan dimana Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah SWT setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tunai atau yaitu melengkapinya dengan bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul dikemudian hari. Semoga perkerjaan yang kita buat mendapat berkah dari yang maha kuasa.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

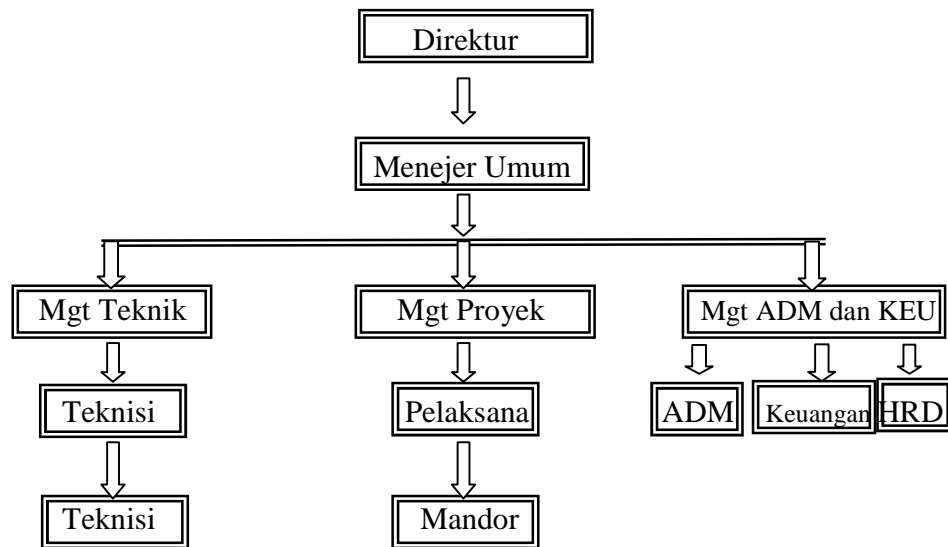
A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Nukote Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelapisan pipa dan tangki serta distributor, perusahaan ini didirikan oleh Bapak Chrees Sutanjati. dan Beliau juga menjabat sebagai Direktur Utama. PT. Nukote Indonesia yang didirikan pada hari senin, tanggal 18 Agustus 2005 dihadapan akte notaris Chrees Sutanjati. Pendirian dengan nomor kontraktor 9388-OK Cabang Duri- Riau.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Nukote Indonesia sebagai gambaran pendelegasian wewenang, dimana setiap karyawan dalam melaksanakan kegiatannya mengenal satu pimpinan yang dibawahinya. Berikut ini akan diuraikan tugas dan tanggungjawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut :

Gambar III.I: Struktur Organisasi PT NUKOTE INDONESIA



Sebagaimana layaknya sebuah organisasi atau perusahaan, untuk menjalankan kegiatannya harus digariskan dalam satu tugas dan wewenang,. Untuk menggambarkan tugas dan wewenang serta mengefektifkan kegiatan operasional diperlukan struktur organisasi. Struktur organisasi dapat dibuat sesuai dengan manajemen perusahaan.

Dalam pembangunan dan pengelola suatu perusahaan diperlukan struktur organisasi yang baik dan personil yang memadai. Kedua aspek manajemen ini akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan suatu perusahaan. Untuk

memperoleh kelengkapan personil yang memadai, baik dalam jumlah maupun kualifikasi diperlukan adanya rencana pengadaan tenaga kerja yang berkualitas.

Bentuk organisasi yang ada pada PT. Nukote Indonesia dalam menjalankan usahanya perusahaan membagi tugas-tugas dan tanggungjawab kedalam bentuk departemen-departemen. Dimana masing-masing departemen terdiri dari beberapa bagian sedangkan masing-masing departemen dikepalai oleh seorang meneger.

Susunan struktur kepengurusan serta tugas dan wewenang dalam PT. Nukote Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur perusahaan berwenang untuk menetapkan keseluruhan kebijakan yang ada dalam perusahaan yaitu:

1. Mengawasi secara keseluruhan aktivitas perusahaan.
2. Melakukan pendeglasian tugas sesuai dengan bagian-bagian yang dibutuhkan perusahaan.
3. Mengambil keputusan dengan segera dalam kondisi perusahaan yang memungkinkan.
4. Mengawasi secara keseluruhan aktivitas perusahaan sehubungan masalah administrasi dan umum serta masalah kepegawaian.
5. Melakukan pendelegasian tugas sesuai dengan kebutuhan administrasi dan umum serta masalah kepegawaian.
6. Mengambil keputusan yang tepat untuk mengembangkan perusahaan.

2. Menejer Umum dan Keuangan

1. Mengkoordinir seluruh kegiatan non teknis menyangkut kegiatan financial pada bagian yang ada pada perusahaan.
2. Bertanggung jawab terhadap pengeluaran dan pemasukan perusahaan.
3. Bertanggungjawab kepada Direktur Umum.
4. Mendelegasikan tugas mengenai keuangan atau financial perusahaan pada tiap periode.
5. Membawahi bidang Keuangan, Administrasi, HRD.

a. HRD

Meningkatkan sumber daya manusia perusahaan agar mampu bersaing dan menyiapkan tenaga-tenaga ahli dan profesional dalam meningkatkan jasa operasional perusahaan.

b. Administrasi

Mengurus segala administrasi perusahaan termasuk administrasi operasional dalam hal ini pengadaan barang dan jasa.

c. Keuangan

Bertanggungjawab sehubungan dengan arus pendapatan dan pengeluaran perusahaan serta anggaran perusahaan.

3. Menejer Proyek

1. Mengarahkan pelaksanaan tugas perencanaan dan bagian anggaran proyek
2. Memberikan atau mengarahkan tugas pelaksanaan dari menejer ke bawahan.

3. Mengawasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan.
4. Menerima laporan dari masing-masing bawahannya dan menganalisisnya
5. Mendapatkan proyek-proyek baru dan sebagainya.

Menejer proyek dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa staf-staf antara lain:

a. Pelaksana

Bertugas dalam menjalankan proyek-proyek yang akan dikerjainya. Sebagian besar tugas pelaksanaan adalah mengawasi kemajuan-kemajuan atas proyek yang sedang dikerjainya. Untuk membantu tugasnya pelaksanaan dibantu oleh mandor yang secara keseluruhan membawahi para pekerja-pekerja proyek.

b. Mandor

Bertugas untuk mengawasi para perkerja-perkerja diproyek berjalan dengan lancar dan baik sesuai apa yang ditujuanya.

1. Menejer Teknik

1. Mengawasi proses pelayanan jasa atau teknis kepada pelanggan
2. Mengawasi kegiatan-kegiatan supaya berjalan dengan baik

Sama seperti menjer-menejer lainnya untuk menjelankan tugasnya dibantu oleh beberapa staf yaitu:

a. Bagian teknis

1. Melakukan pemeriksaan terhadap kondisi alat atau kendaraan yang akan digunakan.
2. Melakukan perbaikan alat atau kendaraan sehingga siap digunakan

b. Bagian administrasi

1. Memberikan prosedur pelayanan teknis kepada pelanggan.
2. Membuat laporan secara periodik kepada atasan.
3. Melakukan pencatatan dan pendapatan serta biaya yang dihasilkan dari jasa pelayanan.

Sebagai perusahaan yang sedang berkembang PT. Nukote Indonesia terus melakukan pembenahan dan pengembangan mutu sumber daya manusia agar target pencapaian yang dihasilkan semakin optimal.

C. Aktivitas Perusahaan

Sesuai dengan izin usaha yang dimiliki oleh perusahaan, maka maksud dan tujuan perusahaan ini adalah :

1. Menjalankan perusahaan pemborong (kontraktor), PT. Nukote Indonesia merupakan perseroan terbatas yang bergerak dibidang jasa dan pelaksana dari segala macam pekerjaan pelapisan pipa dengan menggunakan pelapis yang bernama nukote *coating system*.
2. Menjalankan perdagangan umum, termasuk impor, ekspor, dan menjadi distributor.

3. Menjadi agen dari perusahaan-perusahaan lain, baik dalam maupun luar negeri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap pada PT. Nukote Indonesia cabang Duri. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mencoba untuk menganalisis kebijakan akuntansi aktiva tetap yang telah dilaksanakan oleh PT. Nukote Indonesia cabang Duri meliputi:

- A. Penentuan harga perolehan.
- B. Beban penyusutan.
- C. Penarikan atau penghapusan aktiva tetap.

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan diuraikan berikut ini.

A. Penentuan harga perolehan

Masalah yang menjadi perhatian dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap adalah mengenai unsur-unsur mana yang harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Nukote Indonesia cabang Duri tidak memasukan semua biaya-biaya sebagai perolehan aktiva tetap. Seperti biaya pemasangan sebesar Rp. 200.000,- yang didistribusikan langsung agar aktiva tetap peralatan kantor siap pada kondisi untuk digunakan. Pencatatan yang dilakukan perusahaan sebagai berikut :

Biaya pemasangan	Rp. 200.000,-	
Kas		Rp. 200.000,-

Dengan tidak dikapitalisasi biaya pemasangan tersebut kedalam harga perolehan aktiva tetap, maka akan menyebabkan nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca terlalu rendah dan laba menjadi kecil.

Seharusnya perusahaan memasukan ini kedalam harga perolehan peralatan tersebut :

Pemasangan peralatan	Rp. 200.000,-	
Kas		Rp. 200.000,-

Setelah biaya pemasangan dimasukan kedalam harga perolehan peralatan maka harga perolehan aktiva tetap tersebut menjadi Rp. 1.400.000,-

Jurnal koreksi jika kesalahan ditemukan dalam tahun buku adalah :

Peralatan	Rp. 200.000,-	
Biaya pemasangan		Rp. 200.000,-

Jika kesalahan ini terjadi pada tahun buku sebelumnya maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah :

Peralatan	Rp. 200.000,-	
Laba ditahan		Rp. 200.000,-

Setelah biaya pemasangan dikapitalisasikan kedalam harga perolehan aktiva tetap yang disajikan dalam neraca akan bertambah besar dan laba menjadi lebih besar.

Bertambahnya harga perolehan aktiva tetap akan berpengaruh pada perhitungan penyusutan.

Penyusutan aktiva tetap tersebut adalah : $\text{Rp. } 1.400.000,- \times 20\% = \text{Rp. } 280.000,-$

Selisih penyusutan setelah dikoreksi adalah :

$\text{Rp. } 1.400.000,- \times 20\% = \text{Rp. } 280.000,-$

$\text{Rp. } 1.200.000,- \times 20\% = \underline{\text{Rp. } 240.000,-}$

$\text{Rp. } 520.000,- \times 10 \text{ tahun} = \text{Rp. } 5.200.000,-$

Jurnal koreksi jika kesalahan ditemukan dalam tahun buku adalah :

Biaya penyusutan peralatan	Rp. 280.000,-	
Akm. Peny. Peralatan		Rp. 280.000,-

Karena kesalahan diketahui setelah tutup buku maka jurnal koreksinya adalah :

Laba ditahan	Rp. 200.000,-	
Akm. Peny. Peralatan		Rp. 200.000,-

Apabila perusahaan tidak mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan membuat aktiva tetap siap untuk digunakan, maka jumlah aktiva tetap yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan lebih kecil (*under value*) dari yang seharusnya. Hal ini mengakibatkan besarnya nilai akumulasi penyusutan yang disajikan dalam neraca lebih kecil atau bukan nilai yang seharusnya untuk setiap aktiva tetap.

B. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap

PT. Nukote Indonesia cabang Duri menggunakan metode garis lurus untuk menghitung penyusutan inventaris kantor, sedangkan metode saldo menurun

digunakan untuk menghitung penyusutan kendaraan tanpa nilai sisa dan ini telah sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku (pasal 11 undang-undang nomor 17 tahun 2000). Perusahaan mencatat besarnya biaya penyusutan aktiva tetap adalah satu tahun penuh dan ini menyalahi Prinsip Standar Akuntansi Keuangan yang mana beban diakui pada saat aktiva tersebut telah dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Jika aktiva tetap diperoleh pada bulan Juli dan langsung dimanfaatkan maka penyusutannya dihitung mulai pada bulan Juli tersebut dan bukan dihitung sekaligus satu tahun untuk periode tersebut.

Sebagai contoh pada bulan mei tahun 2008 perusahaan membeli motor honda CS1 dengan harga perolehan sebesar Rp. 18.408.000,00 dan perusahaan mencatat besarnya biaya penyusutan untuk tahun 2008 adalah sebesar Rp.3.681.600,00 (Rp. 18.408.000,00 x 20%).

Jurnal yang dibuat oleh perusahaan untuk penyusutan motor honda CS1 adalah:

Biaya penyusutan motor honda CS1	Rp. 3.681.600,00,-
Akum. peny. Motor Honda CS1	Rp. 3.681.600,00,-

Dalam hal ini perusahaan sebenarnya tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan karena beban penyusutan dinyatakan sebagai biaya apabila telah dimanfaatkan didalam usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Dengan demikian beban penyusutan yang seharusnya diakui

perusahaan adalah sebesar Rp.2.454.400,00 ($\text{Rp. } 18.408.000,00 \times 20\% \times 8/12$), maka seharusnya jurnal yang dibuat perusahaan adalah:

Biaya penyusutan motor honda CS1	Rp. 2.454.400,00,-
Akum. peny. Motor Honda CS1	Rp. 2.454.400,00,-

Perusahaan dalam memperlakukan penyusutan setahun penuh, menyebabkan nilai buku aktiva di neraca untuk tahun berikutnya dibukukan menjadi rendah sebagai akibat dari penghitungan akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi. Pembebanan biaya penyusutan yang terlalu tinggi mengakibatkan laba perusahaan pada tahun 2008 dilaporkan kurang sejumlah Rp. 15.953.600,00 ($\text{Rp. } 18.408.000,00 - \text{Rp. } 2.454.400,00$) maka seharusnya jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah:

Akum. peny. Motor Honda CS1	Rp. 15.953.600,00,-
Biaya peny. Motor Honda CS1	Rp. 15.953.600,00,-

Jika koreksi dibuat perusahaan apabila telah tutup buku adalah:

Akum. peny. Motor Honda CS1	Rp. 15.953.600,00,-
Laba ditahan	Rp. 15.953.600,00,-

Penghitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan sangat bertentangan dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah, hal ini terjadi karena pembebanan penyusutan yang terlalu tinggi (*overstated*). Dineraca perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang tinggi. Dalam daftar aktiva tetap perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva untuk tahun

berikutnya menjadi lebih rendah ini diakibatkan karena beban penyusutan yang tinggi pada tahun sebelumnya.

Setelah beban penyusutan aktiva tetap dikoreksi dan dibebankan sesuai dengan bulan perolehan maka nilai buku aktiva tetap yang disajikan dalam neraca akan menjadi lebih besar.

C. Penghapusan aktiva tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pada suatu saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Untuk aktiva tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan aktiva tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dipergunakan lagi dan disimpan didalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian aktiva tetap.

Sebagai contoh AC (*air conditioner*) yang diperoleh pada tanggal 28 juli 2008 dengan harga perolehan sebesar Rp. 2.400.000,00 dengan masa manfaat 4 tahun, ternyata pada tanggal 17 desember 2008 AC (*air conditioner*) tersebut tidak dipakai lagi karena rusak dan disimpan dalam gudang.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan AC (*air conditioner*) pada tahun 2009 adalah:

Biaya penyusutan AC	Rp. 200.000,-	
Akm. Peny. AC		Rp. 200.000,-

Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aktiva tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis, maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aktiva tetap untuk AC (*air conditioner*) yang diperoleh pada tahun 2008 dengan jurnal:

Akumulasi penyusutan	Rp.2.200.000,00,-	
Rugi penghapusan	Rp. 200.000,00,-	
AC (<i>air conditioner</i>)		Rp.2.400.000,00,-

Jika koreksi dibuat perusahaan pada saat tutup buku, maka jurnalnya adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 200.000,00,-	
Biaya penyusutan		Rp. 200.000,00,-

Apabila koreksi dibuat perusahaan pada tahun berikutnya, maka jurnal yang dibuat adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 200.000,00,-	
Laba ditahan		Rp. 200.000,00,-

Setelah adanya penghapusan aktiva tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan pada akhir tahun 2008 untuk kelompok inventaris kantor dan ini juga akan mengakibatkan berubahnya total akumulasi penyusutan. Jika perusahaan tidak

melakukan penghapusan untuk setiap aktiva tetap yang dibuang, dijual, atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar, dan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Dalam daftar aktiva tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Nukote Indonesia cabang Duri, mengenai masalah akuntansi aktiva tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut. Selanjutnya dari hasil kesimpulan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi aktiva tetap.

A. KESIMPULAN

1. Dalam hal penentuan harga perolehan aktiva tetap, perusahaan tidak memasukkan seluruh biaya yang menjadi penambah harga perolehan aktiva tetap.
2. Pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan dicatat perusahaan sebagai beban pada masa pengeluarannya tanpa memperhatikan masa manfaat dan jumlah nilai pengeluaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan pada tahun tersebut menjadi kecil.
3. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dan dihentikan pemakaiannya dengan cara membuang atau menyimpan dalam gudang tidak dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Nilai aktiva tetap tersebut masih tercantum dalam neraca hal ini mengakibatkan nilai aktiva tetap yang dilaporkan terlalu besar.

4. Dalam menghitung biaya penyusutan aktiva tetap perusahaan menggunakan tarif penyusutan yang diatur dalam undang-undang no.17 tahun 2000 pasal 11 tentang pajak penghasilan. Metode yang digunakan adalah metode saldo menurun untuk kendaraan dan metode garis lurus untuk bangunan dan inventaris. Perhitungan penyusutan perusahaan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhatikan bulan berapa aktiva tetap dimiliki dan digunakan perusahaan. Hal ini menyebabkan biaya penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya sedangkan nilai buku aktiva tetap untuk tahun berikutnya dibukukan lebih rendah dan laba untuk tahun tersebut juga dilaporkan menjadi lebih rendah.
5. PT. Nukote Indonesia cabang Duri adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa, dengan nilai aktiva yang cukup besar dan merupakan asset yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasinal perusahaan.

B. SARAN

1. Perusahaan sebaiknya lebih mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan dalam hal menentukan harga perolehan aktiva tetap dengan memasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap dalam kondisi siap digunakan,
2. Perusahaan seharusnya lebih teliti dalam pengelompokkan biaya-biaya apa saja yang bisa dikategorikan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan dan juga harus memperhatikan manfaat dari pengeluaran tersebut beserta jumlah yang dikeluarkan.

3. Aktiva tetap yang tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.
4. Dalam menghitung beban penyusutan sebaiknya perusahaan mengalokasikan nilai perolehan aktiva tetap sebagai beban penyusutan selama masa periode manfaatnya, karena jumlah yang dialokasikan ke periode pendapatan sesuai dengan periode pemanfaatannya.
5. Kebijakan perusahaan terhadap akuntansi aktiva tetap hendaknya berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki., 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Cetakan Ketujuh, Penerbit BPFU UGM, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri., 2000. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Cetakan Ketiga, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S., 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat, Jilid Satu, Terjemahan Marianus Sinaga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hornigren, Charles T., Harrison, Walter T., dan Robinson, Micheal A., 2000. *Akuntansi Di Indonesia*. Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E dan Weygandt, Jerry J., 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh, Jilid Dua, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lunin, Djamil., 2003. *Modul Akuntansi Syariah*. Pekanbaru.
- Machfoedz, Mas'ud., 2000. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku 2, Edisi Kedua, Penerbit BPFU, Yogyakarta.
- Mardiasmo., 2000. *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Penerbit BPFU – Anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Mulyadi., 2000. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu YKPN, Yogyakarta.
- Munawir, S., 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Kesatu, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Niswonger, C. Rollin., Fess, Philip E dan Warren, Carls., 2000. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Edisi Kesembilanbelas, Jilid Satu, Penerbit, Erlangga, Jakarta.
- Smith, Jay M dan Skousen, K. Fred., 2000. *Akuntansi Intermediate*. Edisi kesembilan, Jilid I, Terjemahan Tim Erlangga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso S.R., 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Dua, Edisi Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- Stice, Earl K., Stice, James D dan Skousen, K Fred., 2005. *Intermediate Accounting*. Edisi Lima Belas, Buku Dua, Penerjemah Safridah Rumondang dan ahmad Maulana, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suhendi, Hendi., 2002. *Fiqh Muamalah*. Cetakan Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syafe'I, Rachmat., 2000. *Fiqh Muamalah*. Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- Waluyo dan Ilyas. Wirawan B., 2003. *Perpajakan Indonesia*. Buku Satu, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Carl S., Reeve, James M dan Press, Philip E., 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Keduapuluhsatu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Yunus, Hadori., 2000. *Sistem Akuntansi dan Pengawasan*. Edisi Ketiga, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia., 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar III.1 Struktur Organisasi.....	31

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Daftar Aktiva Tetap.....	3